

MEMBANGUN PENCITRAAN KAWASAN JALAN PANDANARAN Sebagai Pusat Oleh-Oleh Kota Semarang

Hermin Werdiningsih

ABSTRAKSI

Citra Kawasan Jalan Pandanaran sebagai pusat oleh-oleh Kota Semarang, dengan ciri-ciri bangunan perdagangan dan perkantoran serta karakter yang khas sebagai kawasan niaga yang homogen dan menghubungkan Kawasan Simpang Lima dan Tugu Muda yang tidak dimiliki oleh jalan lain. Kawasan Jalan Pandanaran ini yang juga sebagai pusat oleh-oleh Kota Semarang dinilai cukup penting dan potensial serta mampu membangun citra Kota Semarang: Untuk itu, perlu dimunculkan gagasan dan ide-ide tentang membangun pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran secara fisik sehingga citra kawasan menjadi semakin kuat.

Makalah ini disusun untuk mengkaji tentang esensi pencitraan terhadap Kawasan Jalan Pandanaran, pola-pola pencitraan berdasarkan komponen fisiknya, serta terbangunnya suatu konstruksi konsep tentang pencitraan ruang jalan sehingga mampu memunculkan gagasan dan ide-ide baru tentang membangun pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran berdasar dari sisi pendekatan fisik.

PENDAHULUAN

Semarang ibukota Jawa Tengah terletak di pesisir utara pulau Jawa. Orang-orang Belanda "tempo doeloe" memberikan gelar pada Semarang sebagai "Venesia dari Timur" karena keindahan dan keunikan geologisnya yang jarang dimiliki kota lain, yaitu memiliki wilayah perbukitan (kota atas) dan lembah/ daratan (kota bawah) yang berbatasan langsung dari wilayah laut (pantai). Semarang sebagai sebuah kota pantai sangat berbeda dengan Surakarta dan Yogyakarta yang berciri pedalaman yang menurut sejarahnya dibuka melalui proses babad alas, Semarang sungguh-sungguh merupakan kota yang muncul dari endapan lumpur yang secara perlahan-lahan membentuk daratan aluvial yang berhasil mendesak garis pantai ke laut. Kota Semarang merupakan kota yang memiliki banyak potensi menarik. Semakin banyak

tempat-tempat wisata yang berkembang, serta beberapa kawasan yang unik untuk dikunjungi. Semakin hari Kota Semarang semakin berkembang. Perkembangan ini berlangsung di segala aspek, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Selain itu lokasi Kota Semarang tergolong strategis, karena banyak dilewati orang yang akan pergi dari dan ke beberapa kota sekaligus sebagai tempat transit sementara orang-orang yang bepergian antar daerah. Potensi-potensi inilah yang harus dimanfaatkan untuk mengembangkan dan membuat Kota Semarang menjadi semakin baik di segala bidang.

Salah satu kawasan yang unik di Kota Semarang adalah Kawasan Jalan Pandanaran. Kawasan Jalan Pandanaran dikenal sebagai pusat oleh-oleh Kota Semarang. Hal ini terbukti dari sangat terkenalnya Kawasan Jalan Pandanaran ini baik bagi warga Semarang maupun orang-orang dari luar daerah. Bahkan banyak orang-orang terkenal di Indonesia (artis, pengusaha kaya) yang menyempatkan diri mampir ke Kawasan Jalan Pandanaran untuk membeli oleh-oleh.

Kawasan Jalan Pandanaran di masa depan sangat mungkin akan makin berkembang. Kawasan ini memiliki letak yang sangat strategis yaitu di jantung Kota Semarang yang menghubungkan Tugu Muda dan Simpang Lima. Kawasan Jalan Pandanaran semula tidak didesain sebagai pusat perdagangan, namun seiring berjalannya waktu mampu mengubah kawasan ini menjadi pusat kehidupan niaga Kota Semarang. Makin banyak bangunan yang disulap menjadi tempat usaha. Jika dibandingkan dengan pusat-pusat bisnis lain di Kota Semarang seperti kawasan Simpang Lima dan kawasan Johar, Kawasan Jalan Pandanaran merupakan kawasan yang unik, karena koridor jalan ini menghubungkan dua titik penting yang merupakan pusat Kota Semarang, yaitu Jalan Pemuda yang merupakan kawasan pendidikan dan perkantoran, serta kawasan Simpang Lima yang merupakan pusat perdagangan, jasa dan

hiburan yang ramai di Kota Semarang. Keadaan seperti ini jarang ditemukan, sehingga bersamaan dengan perkembangan berbagai sektor bisnis di sisi Jalan Pandanaran yang lain, menjadikan kawasan ini sebagai salah satu yang sangat potensial di masa depan.

Ciri khas sebuah kota adalah adanya kawasan-kawasan yang dapat dilihat atau dipahami sebagai seri visual, artinya sebuah kota tidak dapat dilihat dalam satu titik saja. Yang diperlukan dalam hal ini adalah suatu proses pengamatan di dalam gerakan (Cullen dalam Zahnd, 1999).

Menurut Kevin Lynch (Lynch dalam Zahnd, 1999), citra kota dapat dibagi dalam lima elemen, yaitu *path* (jalur), *edge* (tepi), *district* (kawasan), *node* (simpul), serta *landmark* (tengeran). Bagi sebagian besar masyarakat, ruang jalan/jalur adalah elemen kota yang utama, walaupun variasi kepentingannya tergantung pada tingkat kedekatan dengan kota. Konsentrasi pada fungsi maupun kegiatan khusus di sepanjang jalan memberikan kesan yang melekat kuat di benak masyarakat. Pada kenyataannya, lima elemen dalam di dalam kota tidak dapat dilihat secara terpisah, agar gambaran terhadap citra kota menjadi nyata dan benar maka perlu diperhatikan interaksi antara lima elemen citra itu (Lynch, 1960).

Terbentuknya Kawasan Jalan Pandanaran sebagai pusat oleh-oleh di Kota Semarang membangun *image* atau citra Kota Semarang yang secara tidak langsung sudah terwakili oleh kawasan tersebut. *Image* Kota Semarang cukup jelas terlihat dari Kawasan Jalan Pandanaran ini, yaitu sebagai pusat oleh-oleh Kota Semarang yang mampu mewakili citra Kota Semarang secara garis besar. Kawasan Jalan Pandanaran merupakan salah satu bagian dari Kota Semarang yang mampu mengkombinasikan elemen-elemen citra kota dengan cukup baik.

CITRA KOTA YANG TERWAKILI DARI KAWASAN JALAN PANDANARAN : ANALISA KOMPONEN YANG MEMPENGARUHI GAMBARAN MENTAL SESEORANG TERHADAP SUATU KAWAAN

Pembentukan citra suatu kawasan yang berasal dari gambaran mental sesuai pandangan masyarakatnya harus berdasarkan komponen-komponen pembentuknya, karena hal ini akan berpengaruh pada kualitas pencitraan kawasan ini da seberapa baik kawasan ini bisa diingat oleh masyarakatnya maupun orang-orang yang mengunjungi kawasan ini, yaitu:

Identitas

Kawasan Jalan Pandanaran ini dulunya merupakan kawasan permukiman yang kemudian muncul beberapa toko sebagai pelopor penjualan oleh-oleh khas Semarang. Kemunculan ini sebagai suatu keinginan masyarakatnya untuk mengembangkan perekonomian mereka, yang kemudian disusul munculnya toko-toko lain.

Toko-toko yang menjadi pelopor penjualan oleh-oleh khas Semarang di kawasan ini adalah "Bandeng Presto" yang terletak di pojok Jalan Kyai Saleh, serta toko roti "Danti" yang dulunya bernama "Danish". Sampai sekarang toko-toko itu masih berdiri dan selalu melekat di benak masyarakat sekitar maupun masyarakat yang pernah mengunjungi kawasan itu sebagai pelopor terbentuknya pusat oleh-oleh di kawasan ini, dan masyarakat mengidentikkan kedua toko ini dengan Kawasan Jalan Pandanaran. Sehingga toko "Bandeng Presto" dan toko roti "Danti" merupakan identitas Kawasan Jalan Pandanaran sebagai kawasan pusat oleh-oleh Kota Semarang dan keberadaan toko ini perlu dilestarikan untuk mempertahankan identitas Kawasan Jalan Pandanaran ini.

Struktur

Struktur suatu kawasan dapat dianalisis dengan menggunakan teori *Figure / Ground* yang menganalisis bangunan berdasarkan elemen *solid* dan *void*. Serta dengan menggunakan teori *Linkage Visual* dan *Linkage Struktural*.

Figure / Ground yang dibahas disini merupakan skala makro kecil, karena hanya di tingkat kawasan yang berada di dalam suatu kota. Menurut teori *Figure / Ground*, Kawasan Jalan Pandanaran terdiri dari elemen *Solid* dan *Void*. Pola tekstur kawasan ini bersifat homogen, karena hanya ada satu pola penataan, yaitu susunan massa bangunannya membentuk pola linear (berderet di kiri kanan

jalan). Menurut teori *Linkage Visual*, kawasan ini berbentuk koridor, dimana bagian jalannya merupakan elemen *void*, dan massa-massa bangunan di sisi kiri kanannya merupakan *solid*. Penataan massa bangunan di sisi Jalan Pandanaran termasuk blok tunggal yang terletak sebagai garis bagian jalan sebagai sirkulasinya termasuk sistem tertutup yang linear. Secara struktural Kawasan Jalan Pandanaran ini merupakan elemen tambahan, yang melanjutkan pola yang sudah ada. Bangunan-bangunannya ada yang bertambah dan dengan fungsi serta arsitektur yang berbeda, namun pola kawasannya tetap dimengerti sebagai bagian kawasan di sekitarnya.

Selanjutnya, Kawasan Jalan Pandanaran sebaiknya masih termasuk ke dalam elemen tambahan, yaitu dengan tetap mempertahankan pola yang ada, serta mempertahankan bangunan yang ada untuk mempertahankan citranya agar tidak berubah, karena Kawasan Jalan Pandanaran memiliki keunikan sebagai pusat oleh-oleh Kota Semarang dan diharapkan dengan bertahannya struktur kawasan ini, maka citranya pun semakin bertahan dan ditingkatkan dengan memperkuat elemen yang sudah ada yang merupakan potensi kawasan ini, serta memperkenalkan elemen yang baru dengan memperbaiki elemen lama yang merupakan permasalahan di kawasan ini.

Makna

Makna suatu kawasan dapat dianalisis melalui teori *Place*. Jalan merupakan elemen *place* yang dinamis, artinya bentuknya berbeda-beda sesuai dengan lokasi dan fungsinya di dalam kota. Dengan dijadikannya Jalan Pandanaran menjadi suatu kawasan pusat penjualan oleh-oleh, menyebabkan jalan ini menjadi semakin ramai dan menjadi tidak teratur. Masyarakat mengenal Kawasan Jalan Pandanaran sebagai kawasan perdagangan dan pusat oleh-oleh Kota Semarang, dimana masyarakat pasti dapat menemukan berbagai makanan khas Kota Semarang dengan mudah pada kawasan ini. Hal ini dapat terlihat pada padatnya sepanjang Kawasan Jalan Pandanaran dengan pertokoan yang menjual oleh-oleh Kota Semarang.

Sesuai dengan teori karakter suatu kawasan ruang publik di pusat kota, bahwa karakter suatu kawasan dibentuk oleh ruang itu

sendiri yang memiliki makna penting bagi masyarakat dalam konteks kegunaan, sosial budaya, ekonomi, sejarah, dan politik. Sehingga secara totalitas merupakan perpaduan antara aspek wadah fisik (*personality of location*) dan aktivitas yang bermakna bagi masyarakat, yang selanjutnya akan memiliki nilai yang terlihat dan hidup bagi jiwa kota serta memiliki "sense of place". Karakter Kawasan Jalan Pandanaran sebagai pusat oleh-oleh Kota Semarang yang merupakan salah satu *publik space* di Kota Semarang dibentuk melalui keterpaduan antara aktivitas masyarakat yang terjadi di sana dengan wadah (ruang) yang untuk melakukan aktivitas tersebut.

Analisis Mengenai Faktor-Faktor dalam Place

Gordon Cullen mengungkapkan terdapat tiga faktor penting dalam *place* dalam teori *Townscape* yang mempengaruhi kepekaan manusia terhadap lingkungannya berada.

Orientasi

Sebuah kawasan tidak dapat dilihat dari satu titik saja, sehingga diperlukan proses pengamatan di dalam gerakan. Cullen memakai istilah 'optik' untuk proses tersebut yang dibagi dalam dua kelompok, yaitu :

Pandangan yang ada (*existing view*)

Analisis terhadap dua kelompok ini didasarkan pada pertanyaan : Dimana saya? (pertanyaan terhadap posisi subjek-objek) dan Apa itu ? (pertanyaan terhadap wajah dan isi objek-objek). Seseorang merasa berada di Kawasan Jalan Pandanaran apabila melihat deretan toko bandeng presto dan jajanan PKL yang menjual makanan khas Semarang seperti wingko babat dan lumpia.

Pandangan yang timbul (*emerging view*)

Seseorang merasa berada di Kawasan Jalan Pandanaran apabila vista yang terbentuk adalah Tugu Muda di satu sisinya serta vista yang mengarah ke Kawasan Simpang Lima dengan deretan bangunan perkantoran, restoran, dan hotel.

Posisi

Seseorang selalu membutuhkan suatu perasaan terhadap posisinya di dalam lingkungannya, di mana dia berada baik secara sadar maupun tidak sadar. Hal ini ditentukan oleh dua sisi, yaitu Saya disini, bukan di sana. Perasaan terhadap posisi orang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu tingkat batasnya (*enclosure*) dan tingkat perlindungan (*exposure*). Ketika seseorang memasuki ataupun keluar dari Kawasan Jalan Pandanaran mereka akan merasakan ruang yang berbeda. Ketika seseorang memasuki Kawasan Jalan Pandanaran, mereka akan menemukan suatu koridor yang di kanan-kirinya dibatasi oleh bangunan, sedangkan ketika seseorang keluar dari Kawasan Jalan Pandanaran mereka akan menemukan *open space* sebagai ruang yang berbeda dengan ruang Jalan Pandanaran, baik keluar ke arah Kawasan Tugu Muda maupun Kawasan Simpang Lima orang akan menemukan *landmark* yang menandai mereka telah memasuki ruang lain yang berbeda.

Landmark tersebut adalah Tugu Muda dan Lapangan Simpanglima. Selain itu di kedua kawasan tersebut memiliki pola jalan yang berbeda dengan pola Kawasan Jalan Pandanaran yang linear, yaitu pola jalan radial yang berpusat pada kedua *landmark* tersebut. Secara arsitektural, pola arsitektur bangunan di Kawasan Jalan Pandanaran berbeda dengan kedua kawasan yang menjadi batasnya, yakni Kawasan Tugu Muda dan Kawasan Simpang Lima.

Pola arsitektur bangunan di Kawasan Tugu Muda masih banyak terdapat bangunan-bangunan kuno peninggalan Belanda, dan ketika memasuki Kawasan Jalan Pandanaran akan menemukan pola arsitektur yang beragam yaitu perpaduan antara bangunan yang masih mempertahankan arsitektur peninggalan elit Belanda serta arsitektur Jengki dengan beberapa bangunan tinggi yang berarsitektur modern. Sedangkan ketika keluar dari Kawasan Jalan Pandanaran memasuki Kawasan Simpang Lima akan menemukan keseluruhan bangunannya berskala besar dan berukuran tinggi dengan arsitektur modern. Hal ini akan menimbulkan perasaan yang kuat untuk menandakan bahwa seseorang sedang berada di Kawasan Jalan Pandanaran sehingga memperkuat pencitraannya.

Isi

Perasaan mengenai suatu kawasan juga dipengaruhi oleh apa yang ada di dalamnya. Aspek ini mempunyai dua segi yaitu Ini adalah ini, bukan itu. Perasaan orang terhadap suatu keadaan suatu kawasan tergantung pada dua faktor, yaitu tingkat kenyamanan (*conformity*) dan tingkat kreatifitas (*creativity*).

Bangunan-bangunan pada Kawasan Jalan Pandanaran tidak seragam dari rupa, pola, dan skalanya yang terlihat dari beragam gaya arsitektur yang berbeda serta proporsi yang berbeda pula. Perbedaan itu menimbulkan karakteristik yang berbeda. Namun, dari segi warna secara keseluruhan hampir sama, yaitu didominasi warna putih. Hal ini dapat menimbulkan kebosanan, meskipun hal ini menguatkan pencitraan kawasan tersebut.

ANALISA KONDISI NON FISIK

Aktivitas

Aktivitas yang terjadi pada kawasan Jalan Pandanaran adalah campuran, terdiri dari aktivitas perdagangan dan jasa, perkantoran, kesehatan, dan penginapan. Segala aktivitas yang terjadi pada kawasan ini saling berhubungan satu sama lain dan membutuhkan suatu ruang yang cukup besar untuk mewadahi segala aktivitas yang terjadi. Aktivitas yang terjadi dikarenakan letak Kawasan Jalan Pandanaran yang strategis dan mudah dicapai dari segala arah.

Aktivitas pendukung yang terdapat pada kawasan ini dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Aktivitas pergerakan manusia

Pergerakan manusia pada kawasan Jalan Pandanaran banyak terjadi di trotoar. Akan tetapi, pada kondisi di lapangan sungguh berbeda. Trotoar yang seharusnya digunakan sebagai *pedestrian ways* justru digunakan untuk tempat PKL berjualan. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki untuk berjalan di trotoar karena ukuran trotoar yang menjadi semakin sempit. Selain itu, keadaan paving bloknya juga banyak yang berlubang sehingga membahayakan dan juga tidak aksesibel bagi kaum *difable*.

b. Aktivitas pergerakan kendaraan

Jalan Pandanaran merupakan arteri sekunder sehingga jalurnya cukup padat.

Aktivitas perdagangan dan perkantoran semakin menambah kepadatan jalur kendaraan pada kawasan ini. Kemacetan sering terjadi terutama pada jam-jam kerja. Kendaraan umum yang menaikkan dan menurunkan penumpang tidak pada tempatnya juga semakin menambah kesemrawutan kawasan ini, hal ini karena tidak tersedia halte/*shelter* bus yang memadai pada Kawasan Jalan Pandanaran.

Selain itu dapat dibuat taman parkir di depan gedung BRI, supaya kendaraan yang dapat parkir di taman parkir itu dan mengurangi kemacetan karena kendaraan yang parkir di pinggir jalan. Untuk kendaraan yang melintasi Jalan Pandanaran dan menuju ke kawasan perkantoran di Kawasan Jalan Pandanaran, setelah penggal Jalan Kyai Saleh, untuk kembali lagi tidak melewati Jalan Pandanaran lagi, namun memutar lewat Jalan Kyai Saleh, agar tidak menambah kemacetan di kawasan Pandanaran.

Suasana

Suasana yang dapat dirasakan bila melewati Kawasan Jalan Pandanaran adalah suasana kolonialisme. Hal ini dapat dilihat dari jenis bangunan yang terdapat di Jalan Pandanaran banyak yang mempunyai gaya kolonial. Bangunan-bangunan tersebut merupakan peninggalan pada masa penjajahan Belanda dulu. Selain itu jalannya yang lebar juga menunjukkan ciri khas lain dari gaya kolonial. Sedangkan dari aspek abstrak pembentuk suasana adalah suasana jual beli oleh-oleh khas Semarang yang dikarenakan banyaknya pertokoan penjual oleh-oleh membuat daerah ini memiliki suasana yang khas.

Untuk menguatkan citra kawasannya dapat dengan cara pada malam hari, kawasan Jalan Pandanaran ditutup, dan hanya dapat dilewati oleh para pejalan kaki. Sehingga pada malam hari kawasan ini khusus untuk para pejalan kaki yang ingin berjalan-jalan maupun membeli oleh-oleh. Hal ini akan memberikan suasana yang khusus dan khas dimana di kawasan Lain tidak memperbolehkan jalannya ditutup untuk akses kendaraan dan hanya untuk akses para pejalan kaki. Suasana yang khas di malam hari ini akan selalu

melekat dalam benak masyarakat, sehingga menguatkan pencitraan kawasan ini.

Pada malam hari saat Jalan Pandanaran ditutup bagi akses kendaraan, maka kendaraan dapat diparkir di taman parkir BRI, di depan Pasar Randusari, dan di depan kuburan Bergota. Pada malam hari di Pasar Randusari sudah tidak terdapat kegiatan yang aktif, sehingga tidak terdapat pengunjung. Hal ini menyebabkan area di depan Pasar Randusari sepi dan sudah tidak dipergunakan, sehingga lebih baik dimanfaatkan untuk parkir kendaraan.

Selain itu di depan Kuburan Bergota juga sepi pada malam hari, namun suasanya tidak begitu menyeramkan, karena berhadapan dengan kawasan permukiman penduduk. Sehingga area ini juga cocok untuk dijadikan parkir sementara para pengunjung Kawasan Jalan Pandanaran.

Budaya

Unsur budaya yang terdapat pada Kawasan Jalan Pandanaran masih belum terlalu kuat bila dibandingkan dengan kawasan pecinan. Nilai historis pada Kawasan Jalan Pandanaran cukup kuat karena pengaruh kehadiran Lawang Sewu sebagai salah satu *landmark* Kota Semarang yang merupakan peninggalan bangunan zaman kolonialisme.

ANALISA KONDISI FISIK KAWASAN

Tidak semua parameter atau kriteria perancangan kota digunakan secara dominan, tergantung aspek-aspek atau faktor-faktor apa saja yang dibutuhkan di Kawasan Jalan Pandanaran. Kriteria yang dominan adalah *building form and massing*, *activity support*, dan *signage*. Kriteria yang tidak dominan yaitu *circulation and parking*, *land use*, *pedestrian ways*, *open space*, dan *preservation*.

Tata Guna Lahan (*Land Use*)

Kawasan Jalan Pandanaran termasuk dalam kategori jalan arteri sekunder yang termasuk dalam BWK I, dengan fungsi utama sebagai kawasan perdagangan dan jasa, serta fungsi lain yaitu perkantoran skala kota dan regional, dan fungsi spesifik/budaya. Penggunaan lahan pada Kawasan Jalan Pandanaran sudah sesuai dengan peruntukan lahan BWK I yaitu sebagai kawasan campuran, dengan fungsi utama perdagangan dan jasa.

Masalah yang muncul yaitu menjamurnya PKL pada sepanjang Kawasan Jalan Pandanaran yang secara ekonomi merugikan para pemilik toko. Meskipun sekarang PKL sudah diatur dalam suatu paguyuban yang di dalamnya sudah terjadi kesepakatan antara PKL dengan pemilik toko.

Aspek *land use* tidak terlalu mempengaruhi pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran, karena tata guna lahan pada kawasan ini hampir sama dengan kawasan lain di Kota Semarang, misalnya pada Jalan MT. Haryono dan Kawasan Pasar Bulu.

Bentuk dan Massa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Bentuk dan massa bangunan pada Kawasan Jalan Pandanaran sangat beragam. Kawasan ini tidak memiliki bentuk dan massa bangunan yang homogen. Untuk menguatkan citra suatu kawasan, bentuk dan massa bangunan lebih baik homogen dan hampir sama sehingga mudah dikenali orang. Sebagai contoh, seperti di kawasan Pecinan, bangunannya kebanyakan hampir sama dengan warna merah paling dominan. Orang dapat langsung merasakan berada di kawasan pecinan ketika menjumpai bangunan rumah ataupun toko dengan warna merah sekalipun masih berada di batas kawasan.

Sirkulasi dan Parkir (*Circulation and Parking*)

Jalan Pandanaran digunakan untuk sirkulasi dua arah dengan lebar jalan \pm 20 meter dibagi dalam empat lajur. Jalan Pandanaran merupakan arteri sekunder sehingga jalurnya cukup padat. Aktivitas perdagangan dan perkantoran semakin menambah kepadatan jalur kendaraan pada kawasan ini. Kemacetan sering terjadi terutama pada jam-jam kerja. Kendaraan umum yang menaikkan dan menurunkan penumpang tidak pada tempatnya juga semakin menambah kesemrawutan kawasan ini, hal ini karena tidak tersedia halte/*shelter* bus yang memadai pada Kawasan Jalan Pandanaran sehingga perlu untuk direncanakan tempat pemberhentian bus dan angkota yang letaknya berdekatan dengan pusat-pusat perdagangan yang vital.

Kawasan Jalan Pandanaran tidak memiliki area parkir yang memadai. Walaupun

direncanakan sebagai pusat niaga, namun tidak dipertimbangkan mengenai kebutuhan untuk parkir. Akibatnya, terjadi parkir pada bahu jalan (*on street parking*) yang menghabiskan satu lajur jalan. Hal ini turut menimbulkan kemacetan karena ruas jalan yang sempit dengan tingkat kepadatan kendaraan yang tinggi. Kondisi yang sering macet membuat orang menjadi malas untuk melintas di Jalan Pandanaran.

Aspek *circulation and parking* tidak terlalu mempengaruhi pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran, karena pada dasarnya sistem sirkulasi dan parkir pada kawasan ini memiliki sistem sirkulasi dan parkir yang sama dengan kawasan lain, misalnya pada Kawasan Pasar Johar juga terjadi *on street parking*.

Jalur Pejalan Kaki (*Pedestrian Ways*)

Pada Kawasan Jalan Pandanaran sudah disediakan jalur untuk pejalan kaki/trotoar, namun belum berfungsi secara optimal. Trotoar yang seharusnya digunakan sebagai *pedestrian ways* justru digunakan untuk tempat PKL berjualan. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi pejalan kaki untuk berjalan di trotoar karena ukuran trotoar yang menjadi semakin sempit. Selain itu, keadaan paving bloknya juga banyak yang berlubang sehingga membahayakan dan juga tidak aksesibel bagi kaum *difable*. Untuk menciptakan citra sebagai pusat oleh-oleh perlu mempertimbangkan keberadaan trotoar sebagai jalur pejalan kaki yang nyaman. Diperlukan penataan dan koordinasi dengan PKL sehingga keberadaan PKL pada jalur pejalan kaki justru dapat mempunyai daya tarik tersendiri pada kawasan tersebut.

Aspek *pedestrian ways* tidak terlalu mempengaruhi pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran, karena *pedestrian ways* pada kawasan ini tidak berbeda dengan kawasan lain, misalnya pada Kawasan Pasar Johar. *Pedestrian ways* pada Kawasan Pasar Johar juga digunakan PKL untuk berjualan sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman.

Ruang Terbuka (*Open Space*)

Open space pada Kawasan Jalan Pandanaran hampir tidak ada, karena KDB yang ada di Kawasan Jalan Pandanaran mencapai 80 %. Kebutuhan akan ruang terbuka hijau juga sangat tinggi karena hanya ada satu taman yang berada di dekat pertokoan, sebagai penanda untuk jalan yang berbeda arah. Taman

yang ada juga tidak berfungsi dengan baik. *Open space* juga berkaitan dengan ketersediaan lahan untuk parkir yang dirasa sangat kurang. Karena kurangnya fasilitas berupa ruang terbuka menimbulkan kesan bahwa Kawasan Jalan Pandanaran sempit dan berdesakan.

Aspek *open space* tidak terlalu mempengaruhi pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran, karena sistem *open space* di kawasan ini tidak membedakan Kawasan Jalan Pandanaran dengan kawasan lain di Kota Semarang.

Preservasi (*Preservation*)

Masih terdapat beberapa bangunan elit zaman kolonial Belanda yang hingga saat ini masih dipergunakan, walaupun beberapa di antaranya sudah berubah fungsi menjadi gedung perkantoran. Ada upaya dari berbagai pihak untuk mengkonservasi warisan budaya zaman kolonial dengan cara tetap memfungsikan bangunan kuno tersebut walaupun sekarang fungsinya sudah tidak sesuai dengan fungsi awal. Upaya untuk tetap mengkonservasi perlu mendapat perhatian dari pemerintah sebagai salah satu cara untuk membangun citra Kawasan Jalan Pandanaran.

Aspek *preservasi* tidak terlalu mempengaruhi pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran, karena pada kawasan ini memiliki sistem *preservasi* yang tidak membedakan Kawasan Jalan Pandanaran dengan kawasan lain.

Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)

Kegiatan pendukung pada Kawasan Jalan Pandanaran dibedakan menjadi dua, yaitu aktivitas manusia dan aktivitas kendaraan. Kegiatan manusia yang terjadi di dalam kawasan tersebut sangat beragam. Keberadaan PKL juga bisa menjadi daya tarik dan ciri khas tersendiri yang turut mendukung kegiatan perdagangan pada kawasan ini. Aktivitas kendaraan juga sangat beragam, namun perlu untuk diatur agar tidak semrawut dan menimbulkan kemacetan.

Penanda (*Signage*)

Penanda pada Kawasan Jalan Pandanaran cukup banyak, namun banyak di antaranya kurang jelas karena ukurannya kecil dan tertutup papan reklame. Keberadaan papan reklame di Kawasan Jalan Pandanaran kurang tertata sehingga mengganggu visual kota. Vista yang seharusnya bisa muncul malah terganggu

dengan banyaknya papan reklame berukuran besar dan tinggi. Pada Kawasan Jalan Pandanaran diperlukan suatu *landmark* yang menandai kawasan tersebut sehingga menjadi lebih mudah dikenal orang. *Landmark* dapat berupa *sculpture* ukuran besar dengan bentuk/symbol Kota Semarang yang terwakili dari kawasan pusat oleh-oleh khas Kota Semarang tersebut. *Sculpture* ini terbagi menjadi 2 macam, yaitu *sculpture external* (*sculpture* yang menjadi *landmark* keseluruhan kawasan tersebut) dan *sculpture internal* (*sculpture* yang menjadi penanda pada masing-masing bagian kawasan, misalnya toko). Untuk *sculpture external* dapat dibuat patung bandeng dengan ukuran besar, agar orang yang melihat dapat mengingat kawasan ini melalui *sculpture* bandeng tersebut. Sedangkan untuk *sculpture internal*, dapat dibuat *sculpture* di depan masing-masing toko yang berupa patung atau papan nama toko. Saat ini sudah ada *sculpture* di depan tokonya yaitu Toko Bandeng Juwana dan Toko Bandeng Bonafide.



Gambar 4.2
Patung Bandeng di depan toko Bandeng Juwana di Kawasan pandanaran
Sumber: survey lapangan (April, 2009)

Berdasarkan analisa tinjauan fisik Kawasan Jalan Pandanaran, maka dari delapan elemen perancangan kota menurut Hamid Shirvani, hanya ada tiga elemen yang mempengaruhi pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran ini, yaitu *Building Form and Massing, Activity Support dan Signage*.

ANALISA KONDISI DAN KEADAAN RUANG LUAR JALAN PANDANARAN

Faktor Intern Pembentuk Ruang Luar pada Jalan Pandanaran

Ruang luar Jalan Pandanaran merupakan ruang luar terbuka aktif karena ruang jalan ini berfungsi sebagai jalur lalu lintas utama baik lalu lintas bagi kendaraan bermotor, maupun bagi pejalan kaki, serta merupakan kawasan pusat penjualan oleh-oleh khas Semarang. Aktivitas yang terjadi di Kawasan Jalan Pandanaran adalah seputar perdagangan, diantaranya aktivitas jual beli, jalan –jalan, dan parkir kendaraan.

Faktor Ekstern Pembentuk Ruang Luar Kota pada Jalan Pandanaran

Jalan Pandanaran merupakan sebuah kawasan yang menghubungkan dua buah simpul yang sangat terkenal di Kota Semarang, yaitu kawasan Simpang Lima dan Kawasan Tugu Muda. Sebagai salah satu jalan yang banyak dilalui oleh kendaraan bermotor, Jalan Pandanaran mempunyai tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Ditambah lagi keadaannya yang tidak teratur menimbulkan kesan semrawut dan menyebabkan kemacetan. Hal ini dapat menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan bagi para penggunanya.

Elemen Dasar Ruang Luar Kota pada Jalan Pandanaran

Sebagai koridor, Jalan Pandanaran merupakan salah satu jalan utama di Kota Semarang yang sirkulasinya terdiri dari jalan raya dan jalur pejalan kaki (*pedestrian*) pada sisi kanan dan kirinya. Pada ruang jalan Jalan Pandanaran terjadi berbagai macam aktivitas, yaitu aktivitas perdagangan, sirkulasi kendaraan maupun pejalan kaki yang menimbulkan interaksi antar individu pengguna jalan. Namun kurangnya pengaturan terhadap aktivitas-aktivitas yang ada menyebabkan kesemrawutan terjadi di Jalan Pandanaran.

Elemen Asesoris Kota pada Jalan Pandanaran

a. Elemen Asesoris yang Bersifat Lunak

Penhijauan yang terdapat pada Kawasan Jalan Pandanaran dirasa kurang mencukupi. Hal ini menyebabkan kawasan ini terasa sangat panas pada saat siang hari.

b. Elemen Asesoris yang Bersifat Keras

Elemen-elemen asesoris yang terdapat pada Kawasan Jalan Pandanaran antara lain papan

reklame, rambu-rambu lalu lintas, pemisah jalan, *pedestrian ways*, lampu jalan, dan sebagainya. Elemen-elemen tersebut masih diperlukan penataan yang lebih baik lagi agar dapat menunjang pencitraan yang ada di Kawasan Jalan Pandanaran.

Analisis Kualitas Pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran sebagai Pusat Oleh-Oleh Kota Semarang

Berdasarkan analisis dan hubungan berbagai elemen di atas maka kualitas pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran dapat dibedakan tergantung pada kualitas strukturnya, maka termasuk dalam tingkatan subjeknya saling berhubungan dengan beberapa elemen, dengan mengetahui keterkaitan yang pasti, perubahan terlaksana dengan mencari, bergerak keluar pada peraturan umum yang tepat sambil mengatur kembali subjek yang telah ada.

Salah satu keberhasilan membentuk *place* untuk desain ruang kota, seperti yang dikemukakan oleh Lynch, meliputi :

a. *Legibility*

Kawasan Jalan Pandanaran dari segi emosional sudah jelas dirasakan oleh masyarakat luas karena kawasan tersebut merupakan pusat penjualan oleh-oleh khas Kota Semarang, meskipun di tempat lain juga terdapat pertokoan yang menjual oleh-oleh.

b. Identitas dan susunan

Toko "Bandeng Presto" dan toko roti "Danti" merupakan identitas Kawasan Jalan Pandanaran sebagai kawasan pusat oleh-oleh Kota Semarang. Pada Kawasan Jalan Pandanaran sudah terdapat perpaduan antara unsur *solid* dan *void*, namun *skyline* masing-masing sisi jalan tidak dapat dilihat karena lebar jalan yang tidak memungkinkan untuk melihat *skyline*.

c. *Imageability*

Kawasan Jalan Pandanaran dari segi *imageability* kurang kuat karena pada *area* ini tidak terdapat keseragaman pada bentuk fisik bangunannya.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pencitraan terhadap Kawasan Jalan Pandanaran agar menjadi semakin kuat dapat dilakukan dengan cara memperkuat elemen-elemen pendukung citra kawasan, mengangkat

potensi kawasan yang ada dan menambahkan elemen-elemen baru serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.

KESIMPULAN

Selama ini pencitraan pusat jajanan dan oleh-oleh di Kawasan Jalan Pandanaran lebih dominan dibangun oleh aspek non fisik. Diperlukan integrasi pencitraan non fisik dan fisik agar tercipta pencitraan yang komprehensif atau menyeluruh.

Agar terbangun pencitraan yang komprehensif, maka upaya memperkuat pencitraan fisik melalui idenifikasi potensi dan masalah berdasarkan kriteria perancangan kota yaitu *building form and massing*, *activity support*, dan *signage*. Ketiga kriteria tersebut ditentukan karena *activity support* merupakan aktivitas pendukung kegiatan di Kawasan Jalan Pandanaran, yang utama yaitu keberadaan PKL di sepanjang Kawasan Jalan Pandanaran yang mampu mendukung aktivitas perdagangan oleh-oleh khas Kota Semarang pada kawasan tersebut. *Building form and massing* mempengaruhi sistem *signage* di Kawasan Jalan Pandanaran yang membentuk citra kawasan tersebut. Sistem *signage* yang ada di kawasan tersebut memudahkan pengunjung untuk dapat menangkap gambaran Kawasan Jalan Pandanaran sebagai pusat jajanan dan oleh-oleh khas Kota Semarang. Berdasarkan identifikasi potensi dan permasalahan yang ada di Kawasan Jalan Pandanaran, dapat disimpulkan bahwa kualitas pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran sebagai pusat oleh-oleh kota Semarang kurang kuat. Oleh karena itu, diperlukan rumusan agar pencitraan Kawasan Jalan Pandanaran menjadi semakin kuat.

Rumusan pencitraan dari segi komponen fisik yang dapat dikembangkan antara lain :
Dari segi *activity support*, PKL sebagai *activity support* yang utama di kawasan tersebut perlu ditata agar lebih rapi sehingga mampu menarik wisatawan.

Dari segi *building form and massing*, memperbaiki sistem *signage* di kawasan Jalan

Pandanaran sehingga masyarakat lebih mudah mengingat dan menangkap gambaran kawasan tersebut sebagai pusat oleh-oleh kota Semarang.

Dari segi *signage*, dapat dibuat suatu identitas yang menandakan ciri khas kawasan ini, misalnya patung / *sculpture* bandeng, sehingga selalu dapat diingat oleh orang yang berkunjung, bahwa kawasan ini adalah kawasan khas penjualan oleh-oleh di Semarang.

Rumusan pencitraan dari segi komponen non fisik yang dapat dikembangkan antara lain :

Dari segi aktivitas, dibuat penataan area PKL yang lebih rapi, dan mendesain properti di sekitar mereka, seperti mendesain dan memberdayakan para pedagang sehingga menambah nilai estetis. Selain itu, dibuat taman parkir di depan BRI. Kendaraan yang melintas di Jalan Pandanaran menuju ke kawasan perkantoran pada waktu kembali harus memutar lewat Jalan Kyai Saleh untuk mengurangi kemacetan.

Dari segi suasana, penataan PKL serta parkir harus lebih ditata supaya tetap rapi meskipun aktivitas padat. Selain itu pada malam hari kawasan ini ditutup untuk akses kendaraan dan hanya khusus diperuntukkan bagi para pejalan kaki yang ingin berbelanja di Kawasan Jalan Pandanaran. Suasana yang khas ini akan menguatkan pencitraannya.

Dari segi budaya, dengan tetap melestarikan bangunan-bangunan kuno yang ada di kawasan tersebut agar citra yang terbentuk semakin kuat.

Saran

Saran yang ingin disampaikan oleh penulis yaitu :

Untuk memudahkan pengunjung menangkap gambaran Kawasan Jalan Pandanaran sebagai pusat oleh-oleh Kota Semarang, dapat dibuat *sculpture* / patung berbentuk bandeng dengan skala kawasan. Digunakan patung bandeng karena ikan bandeng presto terkenal sebagai oleh-oleh khas Semarang.

Dibuat *gate* / gerbang masuk kawasan dengan desain menarik yang mampu

menggambarkan suasana Kawasan Jalan Pandanaran sebagai pusat oleh-oleh khas Semarang. Sebagai contoh, gerbang masuk Kawasan Pecinan dengan desain khas Pecinan dan warna merah yang dominan.

Pada malam hari, Kawasan Jalan Pandanaran khusus diperuntukkan bagi pejalan kaki dan jalur kendaraan dialihkan ke Jalan Kyai Saleh. Pengunjung bisa bebas berjalan di Kawasan Jalan Pandanaran baik untuk berbelanja maupun hanya berjalan-jalan saja. Pemasangan lampu jalan yang berwarna-warni di sepanjang koridor Jalan Pandanaran agar suasana pada malam hari lebih semarak.

Gerobak PKL pada sepanjang Kawasan Jalan Pandanaran diberdayakan sehingga lebih menonjolkan ciri yang mendukung terbentuknya citra kawasan ini sebagai pusat oleh-oleh. Misalnya, gerobak warna merah khusus bagi pedagang lumpia, gerobak dengan warna biru bagi pedagang buah, dan gerobak warna kuning khusus bagi pedagang wingko. Dengan warna yang sama bagi masing-masing pedagang jajanan yang sama, dapat memudahkan pengunjung dalam memilih dan membeli oleh-oleh, sehingga diharapkan dapat memperkuat citra Kawasan jalan Pandanaran sebagai pusat jajanan dan oleh-oleh khas Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Heru Purnomo, "Kajian Karakter Kawasan Ruang Publik di Simpang Lima Semarang" (Thesis Pascasarjana, Semarang, Universitas Diponegoro, 7 September, 1998).
- Ashihara, Yoshinobu. 1970. *Exterior Design in Architecture*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Carmona, Matthew, dkk. 2003. *Public Place Urban Space*. Great Britain : Elsevier Ltd.
- Carmona, Matthew dan Steve Tiesdell. 2007. *Urban Design Reader*. Great Britain : Elsevier Ltd.
- Darmawan, Edy. 2009. *Ruang Publik dalam Arsitektur Kota*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of The City*. USA : Massachusetts Institute of Technology.
- Prakarsa Yoga, "Citra Koridor Jalan Jenderal Sudirman antara Kawasan Pasar Gede Hardjanegara dengan Kawasan Kraton Surakarta Hadiningrat" (Thesis Pascasarjana, Semarang, Universitas Diponegoro, November, 2004).
- Sadyohutomo, Mulyono. 2008. *Manajemen Kota dan Wilayah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. New York : Van Nostrand Reinhold Company.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota secara Terpadu*. Yogyakarta : Kanisius.